

MAKALAH YANG DI DOKUMENTASIKAN
INSTITUTIONAL RESPOSITORY DI UPT PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN
2016

Abstract

Institutional repository or institutional deposits is one of the concepts in the management of current scientific publications. Savings institutions for arts college is an attempt to collect publications in digital format generated by academicians arts college. This article describes how the process of developing and managing institutional savings for an art college. To give a clearer illustration, the author tries to describe how the experience from Library Indonesia Institute of the Art Yogyakarta in developing and managing institutional deposits. From this description it can be seen diverse collection of art college savings institutions as well as the various solutions offered to solve the various problems encountered.

Keywords: Art Library, Savings Institutions, Institutional repository

Abstrak

Institutional Repository atau simpanan kelembagaan merupakan salah satu konsep dalam pengelolaan publikasi ilmiah saat ini. Simpanan kelembagaan bagi perguruan tinggi seni merupakan usaha untuk menghimpun publikasi dalam format digital yang dihasilkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi seni. Artikel ini mencoba mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan dan pengelolaan simpanan kelembagaan bagi sebuah perguruan tinggi seni. Untuk memberikan ilustrasi yang lebih jelas maka penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana pengalaman UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam mengembangkan dan mengelola simpanan kelembagaan. Dari deskripsi ini dapat diketahui ragam koleksi simpanan kelembagaan perguruan tinggi seni serta berbagai solusi yang diberikan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Kata kunci: Perpustakaan Seni, Simpanan Kelembagaan, *Institutional Repository*

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki tiga aktivitas utama. Ketiga aktivitas tersebut adalah pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam menjalankan ketiga aktivitas tersebut perguruan tinggi akan menghasilkan publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah tersebut dihasilkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi bersangkutan. Publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi dapat berupa penelitian, artikel, modul dan buku.

Berbagai publikasi ilmiah tersebut perlu dikelola oleh perguruan tinggi sehingga dapat bermanfaat dalam mendukung tiga aktivitas utama perguruan tinggi. Pengelolaan publikasi ilmiah ini menjadi tanggung jawab perpustakaan perguruan tinggi. Untuk menjalankan fungsi dokumentasi perpustakaan perguruan tinggi akan menghimpun, mengolah dan menyajikan publikasi ilmiah tersebut agar dapat diakses oleh sivitas akademika perguruan tinggi.

Maraknya publikasi ilmiah dalam format digital menyebabkan perubahan konsep dalam pengelolaan publikasi ilmiah. Perubahan konsep pengelolaan publikasi ilmiah ini dikenal dengan istilah *institutional repository* atau simpanan kelembagaan. Simpanan kelembagaan terkait dengan usaha untuk menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari komunitas tertentu¹. Dalam konteks perguruan tinggi simpanan kelembagaan terkait dengan tempat untuk menyimpan karya ilmiah dalam format digital yang dihasilkan oleh sivitas akademika sebuah perguruan tinggi.

Sebagai bagian dari sebuah perguruan tinggi, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan simpanan kelembagaan. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta bertanggung jawab terhadap pengelolaan karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika ISI Yogyakarta. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta telah mengelola simpanan kelembagaannya dengan memanfaatkan perangkat lunak Ganesha Digital Library Versi 4.2 (GDL 4.2). GDL 4.2 merupakan perangkat lunak *open source* yang dapat digunakan untuk mengelola simpanan kelembagaan. Dengan memanfaatkan perangkat lunak ini UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta berharap mampu mengelola seluruh aset simpanan kelembagaan.

Sayangnya sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan simpanan kelembagaan di perguruan tinggi seni, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta belum mampu mengelola seluruh aset simpanan kelembagaan. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta belum mengelola simpanan kelembagaan dalam format gambar, audio dan audio visual. Padahal ketiga format koleksi ini sangat mendukung aktivitas penelitian, pendidikan dan penciptaan seni yang dilakukan oleh sivitas akademika perguruan tinggi seni.

Untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut maka penulis termotivasi untuk menulis makalah ini. Melalui makalah ini penulis berharap mampu memberikan solusi terkait pengelolaan simpanan kelembagaan di ISI Yogyakarta serta berbagi pengetahuan bagaimana membangun institusi kelembagaan bagi sebuah perpustakaan perguruan tinggi seni. Semoga dengan adanya makalah ini mampu memberikan ilustrasi bagaimana membangun simpanan kelembagaan bagi perguruan tinggi seni.

B. Pembahasan

1. Sekilas tentang *Institutional Repository*

Internet membawa revolusi besar dalam produksi dan distribusi informasi. internet berkontribusi dalam maraknya publikasi dan distribusi informasi digital. kehadiran informasi digital serta maraknya publikasi informasi dalam format digital menyebabkan munculnya

¹ Putu Laxman Pendit. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. (Jakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2008). Hal 137

fenomena simpanan kelembagaan. Simpanan kelembagaan muncul sebagai respon maraknya publikasi digital yang dilakukan oleh sivitas akademika.

Simpanan kelembagaan merupakan bentuk tanggung jawab perpustakaan atas fungsi deposit yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai lembaga yang memiliki fungsi deposit perpustakaan bertugas menghimpun semua publikasi yang dihasilkan oleh komunitasnya. Dalam konteks ini perpustakaan mulai menghimpun publikasi informasi digital yang dilakukan oleh sivitas akademika sebuah perguruan tinggi.

Simpanan kelembagaan menjadi salah satu kebutuhan dalam pengelolaan koleksi digital di perguruan tinggi saat ini. Saat ini semua perpustakaan perguruan tinggi negeri mulai membangun simpanan kelembagaan. Belum lagi perpustakaan perguruan tinggi swasta yang juga mulai mengembangkan simpanan kelembagaan.

Simpanan kelembagaan merupakan koleksi digital yang dihasilkan dari aktivitas intelektual sebuah institusi². Menurut Bayley (2005) simpanan kelembagaan merupakan sistem elektronik untuk menghimpun, mengemas ulang dan melakukan preservasi terhadap hasil intelektual yang dihasilkan kerjasama berbagai perguruan tinggi atau sebuah perguruan tinggi³. Sedangkan menurut Lynch (2003), simpanan kelembagaan merupakan serangkaian layanan yang ditawarkan sebuah perguruan tinggi kepada anggota komunitas untuk mengelola dan mengemas ulang materi digital yang dihasilkan institusi atau anggota komunitas⁴.

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa simpanan kelembagaan merupakan salah satu layanan yang diselenggarakan oleh perpustakaan untuk melakukan pengelolaan dan pelayanan informasi digital yang dihasilkan oleh komunitas yang dilayani. Jika simpanan kelembagaan tersebut merupakan perpustakaan perguruan tinggi maka komunitas yang dilayani merupakan sivitas akademika perguruan tinggi sehingga informasi yang dikelola adalah informasi yang dihasilkan oleh sivitas akademika sebuah perguruan tinggi dan dilayankan kepada sivitas akademika perguruan tinggi tersebut.

² Sadanand Y. Bansode. *Developing Institutional Repository in University Library: A Case Study of University of Pune*. (International Journal of Information Dissemination and Technology, October-December 2011, Vol 1), hal. 1

³ Katayoon Kamraninia and A. Abrizah. *Librarians' role as change agents for institutional repositories: A case of Malaysian academic libraries* (Malaysian Journal of Library & Information Science, Vol. 15, no.3, Dec 2010), hal 2

⁴ Joan Giesecke. *Institutional Repositories: Keys to Success* (Journal of Library Administration, 51:529–542, 2011), hal 2

Perkembangan tentang simpanan kelembagaan tidak dapat dipisahkan dari gerakan *Open Archives Initiative* (OAI) yang muncul di awal tahun 1990an⁵. Gerakan ini diawali oleh aktivitas para ilmuwan yang mulai menyimpan karya ilmiah mereka dalam simpanan lokal. Setelah OAI memperkenalkan protokol *harvesting*, gerakan ini memberikan peluang untuk melakukan pertukaran data sehingga terbentuklah simpanan kelembagaan. Gerakan simpanan kelembagaan ini memberikan kesempatan karya ilmiah yang dihasilkan para ilmuwan dapat dimanfaatkan secara kolektif sehingga eksistensinya dapat dioptimalkan.

Selain dapat diakses secara kolektif, ada beberapa motivasi lain yang menyebabkan sebuah institusi untuk membangun simpanan kelembagaan. Berbagai motivasi tersebut antara lain:

- a. Simpanan kelembagaan dapat digunakan untuk memantau produktivitas dari sivitas akademika sebuah perguruan tinggi terkait dengan publikasi ilmiah yang dihasilkan.
- b. Simpanan kelembagaan akan menghimpun publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika sehingga memungkinkan simpanan kelembagaan diakses dengan mudah.
- c. Simpanan kelembagaan memungkinkan dilakukannya aktivitas preservasi sehingga informasi yang tersimpan di dalam koleksi tersebut dapat diakses sampai kapanpun.

2. Institutional Repository Perguruan Tinggi Seni

Objek dari pengelolaan simpanan kelembagaan adalah objek atau material digital. Secara harfiah koleksi digital dapat dipahami sebagai koleksi atau informasi dalam format digital yang dimiliki sebuah perpustakaan. Koleksi atau informasi dalam format digital yang dimiliki perpustakaan dapat berupa *e-journal*, *e-books*, *e-newspaper*, skripsi digital, laporan penelitian digital, makalah digital, tesis digital, disertasi digital dan bahan-bahan audio visual dalam format digital.

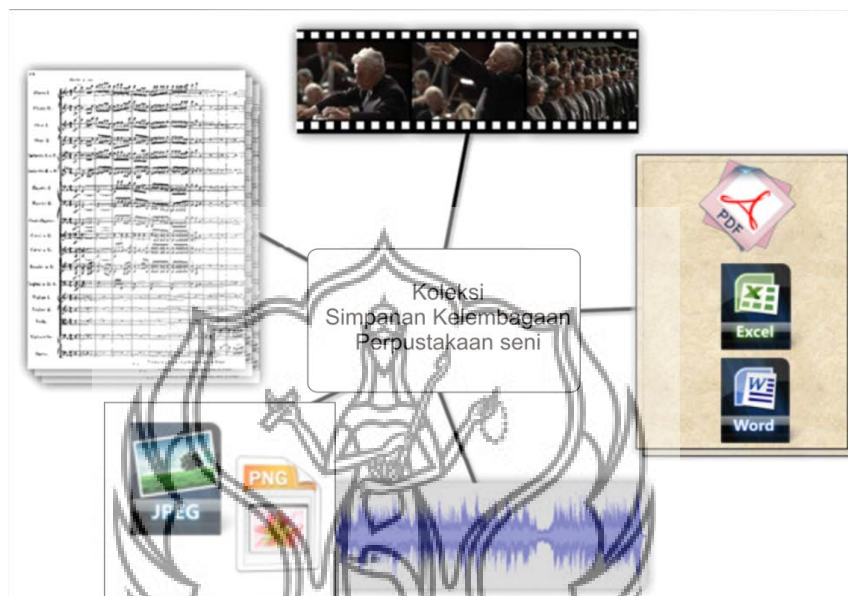
Kesemua objek digital tersebut menjadi bagian dari koleksi sebuah perpustakaan digital. Objek digital tersebut dapat berasal dari dalam maupun pihak luar dari lembaga induk perpustakaan. Perpustakaan dapat memperoleh ragam objek atau koleksi digital tersebut dengan cara membeli atau memperoleh hibah.

Berbeda dengan koleksi perpustakaan digital, koleksi yang dihimpun oleh sebuah simpanan kelembagaan berasal dari pihak internal lembaga induk yang menaungi perpustakaan atau pihak luar yang menulis tentang lembaga induk pengelola simpanan kelembagaan. Simpanan kelembagaan memperoleh informasi digital tersebut berasal dari penulis, kelompok atau lembaga lain yang berhak mengelola publikasi ilmiah yang dimiliki oleh sebuah perguruan tinggi. Koleksi simpanan yang lazim dikelola antara lain skripsi, tesis, disertasi artikel, laporan penelitian,

⁵ Putu Laxman Pendit. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*, 2008, hal 137

makalah karya seni dan bahan kuliah. Jenis perpustakaan akan berdampak terhadap ragam informasi digital yang dihimpun oleh simpanan kelembagaan.

Melihat karakteristik perguruan tinggi seni, koleksi dari simpanan kelembagaan institusi ini akan berbeda dengan koleksi simpanan kelembagaan pada perguruan tinggi pada umumnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan pemustaka perguruan tinggi seni yang berbeda dengan kebutuhan pemustaka di perguruan tinggi umum. Jika diinventaris maka koleksi simpanan kelembagaan perpustakaan perguruan tinggi seni dapat diilustrasikan melalui gambar di bawah ini.



Dari ilustrasi gambar di atas, maka koleksi simpanan kelembagaan sebuah perguruan tinggi seni dapat berupa koleksi seperti:

- Koleksi digital berbasis teks seperti softfile tesis, disertasi, skripsi, laporan penelitian, bahan kuliah, partitur lagu dan artikel yang dihasilkan oleh sivitas akademika.
- Koleksi audio dan audio visual digital dari karya pertunjukan dan karya seni yang dihasilkan oleh sivitas akademika sebuah perguruan tinggi Seni.
- Koleksi digital berbasis citra seperti softfile foto atau karya seni lainnya yang tersimpan dalam bentuk softfile.

Kesemua koleksi tersebut akan dihimpun oleh perpustakaan perguruan tinggi seni dan dikelola sebagai sebuah simpanan kelembagaan. Selanjutnya berbagai koleksi tersebut akan diolah dan diunggah dengan memanfaatkan aplikasi simpanan kelembagaan. Saat ini ada beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk membangun simpanan kelembagaan. Berbagai aplikasi tersebut antara lain e-print, D-space, Greenstone Digital Library dan Ganesha Digital

Library. Setelah diunggah ke dalam aplikasi maka berbagai koleksi simpanan kelembagaan dapat diakses oleh pemustaka.

Berbagai aplikasi simpanan kelembagaan tersebut merupakan aplikasi berbasis web dan *open source*. Aplikasi berbasis web memungkinkan pemustaka mengakses koleksi digital tanpa harus datang ke perpustakaan. Aplikasi berbasis web merupakan jenis aplikasi yang paling banyak digunakan untuk membangun simpanan kelembagaan. Sedangkan aplikasi berbasis *open source* mengindikasikan bahwa berbagai aplikasi tersebut dapat diunduh, dikembangkan dan digunakan secara gratis. Keberadaan aplikasi simpanan kelembagaan berbasis *open source* ini, secara tidak langsung memotivasi tumbuhnya simpanan kelembagaan.

Kondisi seperti ini juga memotivasi tumbuhnya simpanan kelembagaan perguruan tinggi seni di Indonesia. Setidaknya ada UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan UPT Perpustakaan ISI Denpasar yang mulai membangun simpanan kelembagaan. Aplikasi simpanan kelembagaan berbasis *open source* memungkinkan staf perpustakaan membangun simpanan kelembagaan. Akibatnya semakin banyak perpustakaan perguruan tinggi seni yang mampu membangun simpanan kelembagaan.

3. Institutional Repository di ISI Yogyakarta

Sejak satu tahun yang lalu ISI Yogyakarta mulai melakukan pengelolaan simpanan kelembagaan. Pengelolaan simpanan kelembagaan ini menjadi tanggung jawab UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Hal ini tidak lepas dari salah satu fungsi deposit sebagai lembaga deposit bagi ISI Yogyakarta.

Saat ini UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta telah mengelola berbagai koleksi simpanan kelembagaan. Berbagai koleksi kelembagaan yang dikelola oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta antara lain buku elektronik yang dihasilkan oleh dosen-dosen ISI Yogyakarta, *softfile* tugas akhir mahasiswa ISI Yogyakarta seperti laporan praktek kerja lapangan, skripsi tesis dan disertasi serta *softfile* Laporan penelitian yang dihasilkan oleh dosen ISI Yogyakarta

Berbagai jenis koleksi simpanan kelembagaan tersebut di atas diperoleh perpustakaan dengan cara hibah atau hadiah dari sivitas akademika atau unit lain di lingkungan ISI Yogyakarta. Dosen-dosen yang berhasil menerbitkan buku akan menyerahkan *softfile* buku tersebut untuk dikelola dalam simpanan kelembagaan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Koleksi laporan penelitian diperoleh perpustakaan dari hibah Lembaga Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan laporan penelitian dosen. Sedangkan untuk koleksi tugas akhir seperti skripsi, tesis dan disertasi diperoleh dari sumbangan mahasiswa atau dosen. Berbagai koleksi tersebut diserahkan ke perpustakaan dibarengi dengan surat pengalihan

pemanfaatkan karya ilmiah. Dengan surat ini memungkinkan perpustakaan mengolah dan melayankan koleksi simpanan kelembagaan tanpa perlu takut melakukan pelanggaran hak cipta.

Saat ini ada beberapa jenis koleksi simpanan kelembagaan perpustakaan perguruan tinggi seni yang belum dikelola oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Koleksi tersebut adalah koleksi jurnal yang dihasilkan oleh ISI Yogyakarta serta karya seni atau karya pertunjukkan. Saat ini tanggung jawab pengelolaan jurnal yang dihasilkan oleh sivitas akademika ISI Yogyakarta menjadi tanggung jawab UPT Pusat Komputer. Sedangkan simpanan kelembagaan yang merupakan karya seni atau pertunjukkan belum dikelola oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta karena tidak tersedianya fasilitas pemanfaatan koleksi tersebut serta keterbatasan aplikasi simpanan kelembagaan yang tidak menyediakan fasilitas unggah karya audio dan video digital.

Setelah berbagai koleksi simpanan kelembagaan diperoleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Selanjutnya koleksi tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi editor file pdf seperti adobe acrobat profesional dan Primo pdf. Editing dilakukan dengan melakukan konversi file ke dalam format pdf atau memecah file yang diizinkan diakses secara utuh melalui aplikasi simpanan kelembagaan. UPT Perpustakaan ISI memiliki kebijakan bahwa hanya bagian tertentu dari koleksi simpanan kelembagaan yang dapat diakses oleh pemustaka sehingga perlu dilakukan proses editing sebelum mengunggah koleksi tersebut ke dalam simpanan kelembagaan.

Apabila pustakawan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sistem kelembagaan setelah selesai melakukan editing, selanjutnya pustakawan akan mengunggah koleksi tersebut ke dalam aplikasi simpanan kelembagaan yang dimiliki perpustakaan. Proses unggah ini dibarengi dengan aktivitas memasukkan metadata dari koleksi tersebut ke dalam aplikasi simpanan kelembagaan. Setelah diunggah ke dalam aplikasi simpanan kelembagaan, pemustaka dapat mengakses koleksi simpanan kelembagaan melalui <http://digilib.isi.ac.id>.

Dalam pengembangan dan pengelolaan simpanan kelembagaan ini, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memanfaatkan sumber daya manusia lokal. Artinya untuk membangun dan mengelola simpanan kelembagaan ini UPT Perpustakaan memanfaatkan pustakawan dan staf yang dimiliki. Keuntungan dari pemanfaatan sumber daya manusia lokal dalam pengembangan dan pengelolaan simpanan kelembagaan adalah perpustakaan tidak perlu tergantung pada sumber daya manusia di luar perpustakaan sehingga pengelolaan yang dilakukan akan lebih mudah dan lancar.

4. Aplikasi Simpanan Kelembagaan

Untuk mengelola simpanan kelembagaan, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta menggunakan GDL 4.2. GDL 4.2. merupakan penyempurnaan atas versi GDL sebelumnya yaitu GDL 4.0. Aplikasi ini diciptakan dan dikembangkan oleh Knowledge Management

Research Group Institut Teknologi Bandung atau yang lebih populer disebut dengan KMRG ITB.

GDL merupakan aplikasi berbasis web yang digunakan untuk membangun perpustakaan digital. Dengan aplikasi ini pengguna dapat mengolah dan melayani koleksi digital kepada pemustaka perpustakaan. GDL dapat digunakan sebagai aplikasi pengelola simpanan kelembagaan karena konsep pengelolaannya memiliki kesamaan dengan pengelolaan perpustakaan digital. Objek yang dikelola oleh perpustakaan digital dan simpanan kelembagaan sama-sama merupakan objek digital. Perbedaannya terletak pada dari mana koleksi digital tersebut berasal, jika koleksi perpustakaan digital dapat berasal dari lembaga induk atau lembaga penyedia koleksi digital. Berbeda dengan simpanan kelembagaan, koleksi simpanan kelembagaan berasal dari sivitas akademika di mana simpanan kelembagaan tersebut berdiri.

Sebagai aplikasi berbasis web maka perangkat lunak ini mampu berjalan di jaringan komputer atau internet sehingga memberikan peluang kepada pemustaka untuk dapat mengakses koleksi digital tanpa harus datang ke perpustakaan. Selain aplikasi ini juga dimungkinkan koleksi simpanan kelembagaan diakses secara bersamaan dari komputer yang berbeda oleh pengguna yang berbeda pula. Hal ini tentu memberikan keuntungan bagi pengelola maupun pengguna perpustakaan. Keuntungan yang diperoleh pengelola perpustakaan adalah kegiatan pengelolaan koleksi digital dapat dilakukan lebih cepat karena pengolahan koleksi digital (pemasukan metadata dan unggah koleksi) dapat dilakukan secara massal dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan keuntungan yang diperoleh pengguna adalah koleksi digital dapat diakses kapanpun, di manapun dan dapat diakses secara massal.

GDL 4.2. menyediakan dua teknik penelusuran informasi yaitu teknik *browsing* dan *searching*. Teknik *browsing* memungkinkan pemustaka menelusur koleksi simpanan kelembagaan yang dibutuhkan dengan cara menelusur di dalam folder-folder penyimpanan yang tersedia. Sedangkan teknik *searching* merupakan teknik penelusuran dengan mengetikkan kata kunci dari koleksi simpanan kelembagaan yang akan ditelusur pada fasilitas penelusuran yang tersedia.

Proses *indexing* dari aplikasi ini tidak dilakukan secara otomatis. Hal ini disebabkan karena GDL 4.2. menggunakan SWISH-E untuk melakukan pencarian terhadap metadata. Namun demikian proses *indexing* dengan mudah dapat dilakukan karena cukup dilakukan dengan menekan menu *update index*⁶. Terkait dengan penelusuran informasi GDL 4.2. juga dilengkapi dengan fasilitas folksonomi yang memungkinkan menampilkan teks subjek dari konten metadata.

⁶ Knowledge Management Research Group ITB. *Manual GDL 4.2.* (Bandung: KMRG ITB, 2003) hal 19

. GDL 4.2. sebelumnya merupakan salah satu aplikasi yang sangat populer digunakan oleh perpustakaan di Tanah Air untuk membangun perpustakaan digital atau mengelola simpanan kelembagaan sebuah institusi. Perkembangan perangkat lunak ini terkesan jalan di tempat, sejak versi GDL 4.2. yang dikenalkan kepada publik pada tahun 2007 sampai dengan saat ini pengembang belum mengeluarkan versi terbaru dari GDL. Popularitas GDL mulai kalah dibandingkan popularitas E-print dan D-Space sebagai aplikasi pengelola simpanan kelembagaan. Namun sebagai aplikasi simpanan kelembagaan perangkat lunak ini cukup dapat diandalkan, hal ini dibuktikan dengan salah satu pengguna aplikasi ini, yaitu Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh November pernah memperoleh predikat sebagai lembaga terbaik dalam pengelolaan simpanan kelembagaan.

Sayangnya perangkat lunak ini tidak menyediakan fasilitas pengelolaan untuk koleksi audio dan audio visual. Kondisi seperti ini menyebabkan perpustakaan perguruan tinggi seni seperti UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta tidak mampu secara optimal dalam mengelola simpanan kelembagaan karena tidak memiliki fasilitas pengelolaan koleksi audio dan audio visual.

C. Simpulan

Dari uraian di atas maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini. Berbagai kesimpulan tersebut antara lain:

1. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta perlu bersinergi dengan pimpinan ISI Yogyakarta dan UPT Komputer sehingga pengelolaan Jurnal Elektornik yang dihasilkan oleh sivitas akademika ISI Yogyakarta dapat dikelola oleh UPT Perpustakaan.
2. Perpustakaan perlu menyediakan ruangan audio visual untuk mengakses koleksi audio visual yang tidak mungkin untuk diunggah ke dalam aplikasi sistem kelembagaan karena kapasitas file koleksi audio visual yang terlalu besar.
3. Perpustakaan perlu mempertimbangkan untuk menggunakan E-print atau D-Space sebagai aplikasi pengelola repositori digital karena aplikasi ini memiliki prospek pengembangan, dapat di index secara internasional serta mampu mengelola koleksi audio, audio visual dan gambar/ citra.
4. Perpustakaan perlu melakukan promosi terkait dengan pengelolaan simpanan kelembagaan yang telah dilakukan sehingga akan banyak pemustaka yang mengakses layanan ini.

Daftar Pustaka

- Bansode , Sadanand Y.. *Developing Institutional Repository in University Library: A Case Study of University of Pune*. International Journal of Information Dissemination and Technology, (October-December 2011, Vol 1), 1.
- Feather, John and Sturges, Paul, *International Encyclopaedia of Information and Library Science*. (London: Routledge, 2003).
- Giesecke, Joan. *Institutional Repositories: Keys to Success* . (Journal of Library Administration, 51:529–542, 2011), 2.
- Kamraninia, Katayoon and A. Abrizah. *Librarians' role as change agents for institutional repositories: A case of Malaysian academic libraries* . Malaysian Journal of Library & Information Science, Vol. 15, no.3, Dec 2010), 2.
- Knowledge Management Research Group ITB. User Manual Ganesha Digital Library 4.2. Alfa Version. (Bandung: Knowledge Management Research Group ITB, 2003), 19.
- Prytherch , Ray, *Harrod's Librarian's Glossary and Reference Book*. (Aldershot: Asghate Pub. Ltd, 2005).
- Pendit , Putu Laxman. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. (Jakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2008), 137.



